



Hari Kartini: Pendidikan bagi Perempuan (masih) Timpang

Halo, Sobat CWI



Di abad ke-19 sampai ke-20, perempuan sulit untuk mendapatkan pendidikan karena pendidikan hanya dapat diakses kalangan tertentu.

Sekarang rasanya mudah diterima bahwa pendidikan adalah hak semua orang. Tapi, perlu diingat bahwa **pendidikan bagi perempuan adalah hak yang harus diperjuangkan.**

Di masanya, hanya kalangan priyayi terutama laki-laki yang memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan. Kartini yang berasal dari keluarga priyayi, sempat menempuh pendidikan di sebuah sekolah Belanda. Namun, Kartini dipaksa berhenti sekolah di umur 12 untuk dipingit dan menikah.

Dalam tradisi di Jawa saat itu, perempuan kerap dipaksa menikah pada usia sangat muda, termasuk dalam hubungan poligami, seperti yang dialami sendiri oleh Kartini.



Kartini dapat melanjutkan pendidikan secara mandiri karena bisa berbahasa Belanda. Ia juga memiliki teman pena dari luar negeri, yaitu Rosa Abendanon, sebagai teman bertukar pikiran dan berdiskusi tentang emansipasi sosial perempuan Indonesia. Surat menyurat mereka dirangkum oleh Abendanon menjadi buku “Habis Gelap, Terbitlah Terang”.



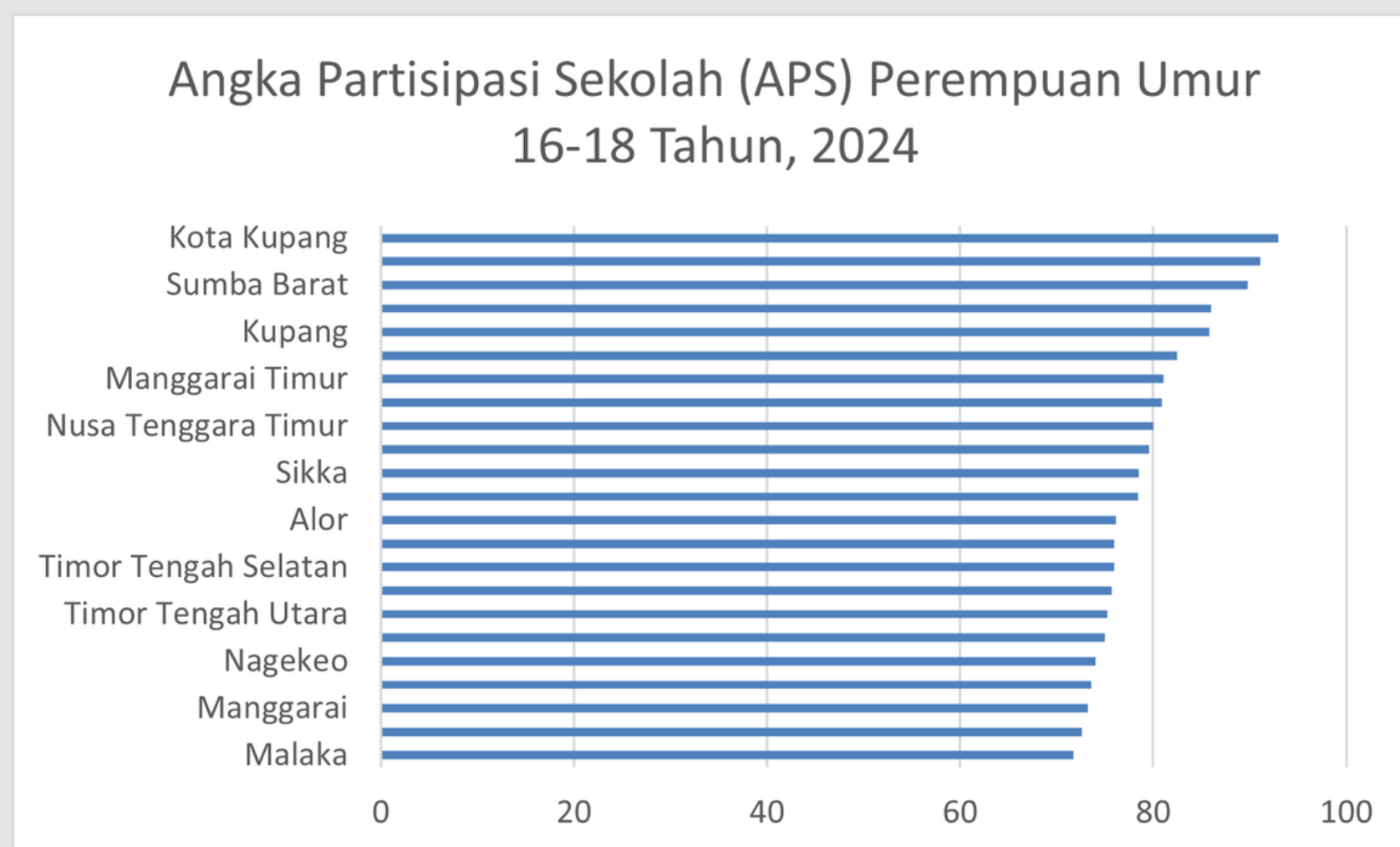
Surat-suratnya dalam buku ini menunjukkan pemikiran Kartini mengenai pentingnya pendidikan dalam melawan penindasan terhadap perempuan.

Melawan norma pada saat itu, Kartini mendirikan sekolah untuk perempuan di Jepara. Sekolah ini ditujukan bagi perempuan, khususnya di kalangan pribumi, untuk dapat memperoleh pengetahuan dasar seperti membaca, menulis, dan lain-lain.



Inisiatif tersebut telah menginspirasi berdirinya sekolah-sekolah Kartini dan pengembangan pendidikan untuk perempuan di berbagai daerah setelah Kartini wafat.

Saat ini bukan berarti perjuangan yang dimulai Kartini telah selesai. **Akses pendidikan perempuan dan tingkat partisipasi mereka di sekolah masih timpang.** Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah perempuan usia 16-18 tahun belum sepenuhnya merata. Misalnya, beberapa wilayah di Nusa Tenggara Timur, angkanya di bawah 75%, bahkan terdapat selisih hingga 20% antara daerah lebih maju dan tertinggal.



Data BPS Nusa Tenggara Timur, 2025

Rata-rata APS Perempuan Umur 16-18 Tahun NTT = 80%

Selain itu, Kartini juga mengkritik norma sosial yang masih menjadi hambatan bagi perempuan untuk mengenyam pendidikan. Perempuan masih dipandang memiliki peran utama di ranah domestik, sehingga pendidikan bagi perempuan tidak dianggap sebuah prioritas.



Perempuan masih menghadapi tekanan untuk menikah di usia muda atau membatasi pilihan pendidikan dan kariernya.



Perjuangan Kartini harus
dilanjutkan dengan upaya nyata
untuk memastikan setiap
perempuan memiliki kesempatan
pendidikan yang setara

Referensi

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2025). Angka partisipasi sekolah (APS) perempuan umur 16–18 tahun. <https://ntt.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM0MSMy/angka-partisipasi-sekolah--aps--perempuan-umur-16-18-tahun.html>

Kartini, R. A. (2021). Habis gelap terbitlah terang (A. Pane, Trans.). Balai Pustaka.

Ratih, I. G. A. A. (2025, April 21). Antara Kartini, Snouck Hurgronje, dan etika kebangsaan yang bebas dari patriarki. Konde.co.
<https://www.konde.co/2025/04/antara-kartini-snouck-hurgronje-dan-etika-kebangsaan-yang-bebas-dari-patriarki>

Referensi Media

Estu Utami

Sakurai Midori

Indonesiana by Tempo

Wereldmuseum Amsterdam

いらすとや